

# Correlation Between Democratic Parenting Patterns and Students' Learning Achievement in Junior High School Students in Gempol District

## [Korelasi antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar Siswa SMP di Kecamatan Gempol]

Ria Wulandari, Zaki Nur Fahmawati

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*  
*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia*  
 Email Penulis Korespondensi : [zakinurfahmawati@umsida.ac.id](mailto:zakinurfahmawati@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between democratic parenting and student achievement in the Gempol sub-district. This research method uses a correlational quantitative approach. The analysis technique used simple linear regression with the help of IBM SPSS 22. The sample used in this study was 346 students using a random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires and the final report card. The results of this study indicate that the R value is 0.028, so it can be concluded that there is a relationship between democratic parenting and learning achievement of 28, while the remaining 72 is influenced by other variables not examined.*

**Keywords -** *democratic parenting; learning achievements; students*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan prestasi belajar siswa di Kecamatan Gempol. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik analisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS 22. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 346 siswa dengan menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan rapor akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai R sebesar 0,028, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar sebesar 28, sedangkan sisanya 72 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci** – pola asuh demokratis ; prestasi belajar ; siswa

### I. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan yang terdapat banyak aktifitas di dalamnya sehingga dapat mempengaruhi hasil dari proses pendidikan tersebut[1]. Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang terjadi secara aktif dan berkelanjutan. Dalam arti luas, belajar melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui informasi yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, guru, atau teknologi. Proses belajar meliputi berbagai tahapan seperti penerimaan informasi, pengolahan, pemahaman, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Rezeki berpendapat, belajar yakni suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan perilaku global baru sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya sendiri[2].

Perubahan perilaku baru merupakan hasil dari tindakan belajar yang terjadi secara sadar, terus menerus dan fungsional, aktif dan proaktif, simbolik, terarah atau terarah, dan mencakup semua aspek perilaku. Ciri-ciri perubahan perilaku yang dihasilkan dari tindakan belajar tersebut dapat dilihat secara jelas pada perbedaan pengertian belajar dari sudut pandang para ahli pendidikan dan psikologi[2]. Menurut Sardiman belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, menyimak, menirukan, dan lain-lain.

Prestasi akademik memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Prestasi akademik menjadi tolok ukur bagi kemajuan dan kualitas pendidikan di negara ini. Tingkat prestasi akademik siswa, baik dalam ujian nasional, ujian sekolah, atau ujian masuk perguruan tinggi, memberikan gambaran tentang efektivitas sistem pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, prestasi akademik yang baik juga menjadi kunci untuk memperoleh kesempatan lanjutan pendidikan, beasiswa, dan peluang kerja yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan prestasi akademik harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, guna mencetak generasi muda yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

Belajar menurut teori behaviorial adalah suatu proses pembentukan perilaku yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Teori behaviorial menekankan pentingnya pengalaman nyata, pengulangan, dan penguatan dalam membentuk perilaku baru atau mengubah perilaku yang sudah ada. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling mendasar dari proses pendidikan, di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang mempengaruhi hasil dari proses pendidikan [1]. Teori behaviorial dalam belajar menekankan bahwa belajar terjadi ketika individu menanggapi rangsangan dari lingkungannya, baik positif maupun negatif. Respons yang diikuti oleh penguatan (reward) cenderung diperkuat dan dipertahankan, sementara respons yang diikuti oleh hukuman (punishment) cenderung ditekan atau dihindari [3].

Menurut Clark, 70% prestasi akademik siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% karena lingkungan. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dalam diri siswa dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik serta psikis serta faktor di luar diri siswa atau lingkungan [4]. Menurut Purwanto banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik, diantaranya faktor eksternal seperti signifikan terhadap bagaimana anak belajar dan berkembang secara akademis [5].

Menurut Yulika prestasi belajar merujuk pada hasil pencapaian akademis atau kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam lingkup pendidikan [6]. Prestasi belajar menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana seseorang telah berhasil menguasai materi pelajaran atau bidang tertentu. Dalam konteks pendidikan, prestasi belajar mencerminkan efektivitas dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa atau individu. Prestasi belajar yang baik menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam, penguasaan keterampilan, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi [7]. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk fondasi penting bagi perkembangan pribadi, profesional, dan kesuksesan di masa depan [6].

Suharyanto mengungkapkan bahwa upaya untuk meningkatkan prestasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang efektif dan mendukung motivasi belajar yang tinggi menjadi perhatian utama dalam menciptakan generasi yang terampil dan berdaya saing di era globalisasi. Adapun dampak yang ditimbulkan, di antaranya yaitu a) menurunnya konsentrasi belajar, b) hilangnya motivasi dalam belajar, c) kurang perhatian terhadap pelajaran, d) intelegensi yang berkurang, e) hilangnya kedisiplinan, f) minat belajar kurang, g) rasa tanggung jawab yang berkurang, h) kurangnya menyerap daya belajar, i) sulitnya menguasai materi pelajaran.

Di tingkat menengah pertama, ada sekolah perpindahan untuk anak-anak dan remaja. Anderman berpendapat bahwa transisi ke sekolah menengah dapat menjadi sulit dan membuat banyak siswa stres. Transisi ke sekolah menengah yakni masa beberapa tugas perkembangan yang melibatkan banyak tantangan, termasuk tantangan akademik, pengambilan keputusan, perubahan hubungan sosial dengan teman sebaya, dan keputusan profesional penting lainnya. Masa remaja momen penting dalam pembuatan film (Anderman, Gray, & Chang; Eccles & Roeser). Masa remaja menurut J.W. Santrock yang sering disebut juga sebagai masa pubertas, merupakan periode transisi penting dalam kehidupan seseorang yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Fisiknya, remaja mengalami pertumbuhan pesat dan perkembangan organ reproduksi yang mengarah pada kemampuan berbiak. Menurut Sarlito W. Sarwono masa remaja juga merupakan waktu di mana remaja mulai mengalami perubahan dalam lingkup pergaulan, mulai dari teman sebaya hingga hubungan romantis. Ini adalah fase penting bagi perkembangan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dalam bidang pendidikan, remaja mulai menghadapi tantangan akademis yang lebih berat dan mempersiapkan diri untuk masa depan mereka. Sementara itu, secara emosional, mereka mengalami fluktuasi perasaan yang kuat, peningkatan keingintahuan terhadap identitas diri, serta mencari tempat dalam pergaulan sosial. Hal ini sering disertai dengan upaya menemukan jati diri dan eksplorasi terhadap nilai-nilai serta tujuan hidup [8].

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, menyebutkan bahwa tidak semua siswa smp memiliki prestasi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nursetyasari terdapat 54,37% siswa kelas VIII SMPN 5 Lumajang yang memiliki prestasi belajar siswa rendah [9]. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Widiastika siswa SMP memiliki prestasi yang rendah disekolah dikarenakan kurangnya pola asuh orang tua [10].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru kesiswaan di SMP se Kecamatan Gempol yang menyatakan siswa smp memiliki prestasi belajar rendah dengan perilaku beberapa siswa di lingkungan sekolah pada peserta didik seperti kurangnya semangat dalam mengikuti pelajaran, keterlambatan dalam pengumpulan tugas, hingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi menurun atau kurang baik, serta nilai siswa yang masih ada yang di bawah KKM. Selain itu guru pun menjelaskan pengaruh dari rumah seperti orang tua yang tidak memperhatikan anaknya maupun orang tuanya sibuk bekerja dan kurangnya komunikasi antara anak beserta orang tuanya.

Pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing dan membentuk perkembangan anak secara menyeluruh. Orang tua menjadi sosok pertama dan utama yang mempengaruhi pembentukan karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak [11]. Pola asuh yang positif, penuh kasih sayang, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten akan membantu anak merasa aman, percaya diri, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain [12]. Parenting adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan mental, fisik, dan emosional anak-anak mereka. Perkembangan anak akan lebih baik jika orang tua menerapkan metode pengasuhan

yang lebih tepat. Sebaliknya, kepribadian anak akan terpengaruh jika dididik secara tidak benar. Menjadi orang tua oleh Pramono ada 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis [13].

Pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar anak besar sekali, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam [14] mengemukakan bahwa melalui pola asuh yang tepat, orang tua dapat membimbing anak dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Pentingnya pola asuh yang baik terletak pada bagaimana hal itu membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka akan mempengaruhi kepribadian mereka dengan cara yang sama yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademis mereka.

Model orang tua bersifat ideologis, yaitu orang tersebut memiliki ideologi dan menganggap persamaan tugas dan hak antara orang tua dan anak. Lambat laun, orang tua menempatkan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan sampai mereka dewasa. Proses ini merupakan bagian penting dalam perkembangan pribadi anak, karena memberi mereka kesempatan untuk belajar dari konsekuensi atas pilihan yang mereka buat [7]. Dalam memberikan tanggung jawab kepada anak-anak, orang tua mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan membangun kemandirian. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak-anak untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, orang tua mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia nyata di masa depan [15]. Namun, dalam memberikan tanggung jawab ini, orang tua juga harus tetap mendampingi dan memberikan dukungan, sehingga anak-anak merasa didukung dalam menghadapi tantangan dan perkembangan mereka sebagai individu dewasa. Berbeda dengan menghukum anak yang melakukan kesalahan, orang tua harus menjadi pendidik. Sehingga, mereka dapat meningkatkan kreativitasnya, mengolah ilmu untuk mencapai hasil belajar terbaik di sekolah. Menurut Achidayat orang tua tidak memiliki pendapat yang mutlak tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan dasar anaknya.

Berdasar pada pernyataan tersebut, ternyata gaya pengasuhan demokratis lebih berperan dibandingkan gaya pengasuhan lainnya. Hal ini terlihat dari temuan Lestari bahwa bentuk pola asuh yang demokratis bagi orang tua merupakan pendekatan yang sangat positif dan inklusif dalam mendidik anak [14]. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menyuarakan pendapat mereka. Mereka mendengarkan dan menghargai pendapat anak, memberikan ruang untuk diskusi dan negosiasi, serta memberikan penjelasan yang rasional tentang alasan di balik keputusan yang diambil. Pola asuh ini juga mengedepankan kesetaraan, keadilan, dan keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan diperkuat oleh temuan penelitian dari Sundari pola asuh demokratis mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab [16]. Mereka dapat belajar dari kesalahan mereka dan diberdayakan untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi. Selain itu, anak-anak juga merasa dihargai sebagai individu yang memiliki peran dalam keluarga dan lingkungannya.

Peran orang tua dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat anak di segala bidang, terutama bidang pendidikan, sangatlah penting dan berpengaruh pada perkembangan anak secara menyeluruh. Orang tua berperan sebagai pengawas, pemandu, dan fasilitator dalam proses pembelajaran anak. Mereka dapat mengidentifikasi potensi dan bakat unik yang dimiliki anak, serta memberikan dukungan untuk mengembangkannya [17]. Melalui pola asuh yang mendukung dan penuh dorongan, orang tua dapat membantu anak mengeksplorasi minatnya dan mengembangkan kemampuan yang luar biasa. Mereka dapat memfasilitasi partisipasi anak dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, kursus tambahan, atau program khusus yang sesuai dengan minat dan bakat anak.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadi dasar keberhasilan siswa di sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar siswa tidak akan terpengaruh jika siswa membesarkan anaknya dengan baik di rumah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji prestasi belajar siswa dengan topik hubungan pola asuh dan pola ajar. Demokrasi dan hasil belajar siswa SMP di Kecamatan Gempol dengan Hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan prestasi akademik siswa SMP di Kecamatan Gempol.

## II. METODE

### Desain Penelitian

Pada hakekatnya metode penelitian yakni suatu sarana ilmiah guna mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah korelasional.

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Kecamatan Gempol terdapat 3605 siswa berdasar data dapodik Kabupaten Pasuruan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel random sampling dengan menggunakan rumus Isaac & Michael, yang didapatkan hasil sampel sebanyak 346 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan dokumen.

### Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi; skala pola asuh demokratis angket yang berisi serangkaian pernyataan tertulis mengenai pola asuh demokratis yang harus dijawab oleh responden dengan menggunakan indikator yang telah disarankan oleh Utami Munandar (dalam Marwati Wulansari, 2017) dengan aspek yaitu 1) adanya musyawarah dalam keluarga, dengan contoh pernyataan “orang tua senantiasa mengajak saya berdiskusi ketika akan membuat peraturan dalam keluarga”. 2) adanya kebebasan yang terkendali, dengan contoh pernyataan yaitu orang tua saya berupaya mendengar dan mempertimbangkan pendapat maupun keinginan saya. 3) adanya pengarahan dari orang tua dengan contoh pernyataan “orang tua senantiasa meluangkan waktu untuk menanyakan aktivitas saya sehari-hari”. 4) adanya bimbingan dan perhatian dengan contoh pernyataan yaitu “orang tua tak segan memuji saya jika saya telah mengerjakan hal-hal yang baik”. 5) adanya saling menghormati antar keluarga, dengan contoh pernyataan “orang tua membimbing saya untuk tolong menolong dalam belajar”. 6) adanya komunikasi dua arah dengan contoh pernyataan “Orangtua akan memberikan penjelasan mengenai alasan ditetapkannya suatu peraturan dalam keluarga”. Pernyataan yang terdapat pada alat bersifat positif (menguntungkan) dan negatif (tidak menguntungkan). Pada variabel akademik, penulis menggunakan nilai ulangan akhir semester ganjil siswa SMP (Sugiono, 2010).

### Analisis Data

Pengujian alat menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini, instrumen pengukuran yang digunakan menunjukkan bahwa alat Kuesioner Pola Asuh Demokratis layak digunakan. Selain validitas struktur, validitas butir juga diterapkan. Validitas ini dimaksudkan untuk mengukur validitas setiap pertanyaan dalam item tersebut. Pengecekan validitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS IBM 22.

Skala reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's alpha yang dihitung dengan software IBM SPSS 22. Hasil uji reliabilitas nilai Cronbach's alpha adalah 0,701, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut merupakan alat yang memiliki reliabilitas tinggi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mempergunakan uji Korelasi *Spearman Rho*. Pengolahan data diukur menggunakan SPSS IBM 22.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Adapun hasil pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP di Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023.

**Tabel 1.**  
Deskripsi Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
POLA_ASUH	349	40	56	45,85	2,815	7,926
PRESTASI_BELAJAR	349	83	90	86,07	1,606	2,581
Valid N (listwise)	349					

Pada perbandingan data diatas, didapatkan hasil bahwa seluruh sampel dengan jumlah 349 siswa memiliki nilai rata-rata pada variabel pola asuh demokratis sebesar 45,85 dengan nilai paling kecil 40 dan paling besar 56. Sedangkan pada variabel prestasi belajar memiliki rata-rata sebesar 86,07 dengan nilai paling kecil 83 dan paling besar 90. Hasil standar deviasi dari variabel pola asuh demokratis sebesar 2,815 sedangkan prestasi belajar 1,606.

**Tabel 2.**  
Kategorisasi Data

Kategori	Pola Asuh Demokratis		Prestasi Belajar	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	129	100	129	88,4
Tinggi	174	94,5	174	86,9
Sedang	109	88,9	109	85,3
Rendah	0	83,3	0	83,7
Sangat Rendah	1	82	1	82

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas distribusi frekuensi pola asuh demokratis siswa SMP di Kecamatan Gempol berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 94,5 atau sejumlah 1747 siswa. Diikuti oleh kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 100 atau sejumlah 129 siswa, pada kategori sedang dengan persentase sebesar 83,3 atau sejumlah 109 siswa, kategori sangat rendah dengan persentase 82 atau sejumlah 1 siswa dan kategori rendah sebesar 82 atau sejumlah 1 siswa.

Sedangkan pada variabel prestasi belajar, mayoritas frekuensi siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Gempol berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 88,4 atau sejumlah 129 siswa. Diikuti oleh kategori tinggi dengan persentase sebesar 86,9 atau sejumlah 174 siswa, kategori sedang dengan persentase sebesar 85,3 atau sejumlah 109 siswa, diikuti dengan kategori sangat rendah sebesar 82 sejumlah 1 siswa dan kategori rendah dengan presentase sebesar 83,7 atau tidak ada jumlah siswa dalam kategori ini.

**Tabel 3.**  
Uji Normalitas

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POLA_ASUH	,161	349	,000	,904	349	,000
PRESTASI_BELAJAR	,158	349	,000	,948	349	,000

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sebaran data yang dikumpulkan normal. Data diatas menunjukkan nilai *Shapiro-Wilk* dan *Kolmogorv-Smirnov* sebesar 0,000 dengan nilai sig = 0,000 (<0,05), yang berarti menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.**  
Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI_BELAJAR	Between	(Combined)	35,199	15	2,347	,906	,558
* POLA_ASUH	Groups	Linearity	,698	1	,698	,269	,604
		Deviation from Linearity	34,501	14	2,464	,951	,504
Within Groups			862,864	333	2,591		
Total			898,063	348			

Dari hasil diatas, uji linieritas bertujuan guna mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Demokratis dengan Hasil Belajar Deviasi Linearitas Sig. sebesar

0,504 lebih besar dari 0,05. Artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel prestasi belajar siswa.

**Tabel 5.**

*Uji Hipotesis*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,028 <sup>a</sup>	,001	-,002	1,608

a. Predictors: (Constant), POLA\_ASUH

b. Dependent Variable: PRESTASI\_BELAJAR

Selain itu, pada tabel ringkasan model juga terdapat nilai R-squared untuk keperluan penentuan nilai koefisien determinasi. Nilai R-squared adalah 0,028, maka koefisien determinasinya sama dengan nilai R-squared dikalikan seratus persen ( $0,028 \times 100\%$ ), atau 28%. Dapat dibayangkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 28% terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum teruji. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa di Kecamatan Gempol, dan berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa yang rendah. siswa SMP se-Kecamatan Gempol.

## Pembahasan

Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Cara orang tua mendidik, memberikan dukungan, dan melibatkan diri dalam perkembangan pendidikan anak dapat membentuk landasan penting bagi prestasi akademis mereka. Pola asuh yang mendukung, penuh kasih sayang, dan memberikan dorongan akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar [18]. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian [19] yang berpendapat bahwa pola asuh yang otoriter atau kurang mendukung dapat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Tekanan berlebihan, pengawasan yang ketat, atau kritikan tanpa dukungan positif dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada siswa, menghambat motivasi belajar, bahkan menurunkan minat mereka terhadap pendidikan.

[2] berpendapat bahwa anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan teman sebayanya akibat kesalahan dalam pola asuh lebih besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan belajar yang pada akhirnya tidak dapat dicapai oleh anak tersebut. Prestasi akademik merupakan ukuran keberhasilan akademik seorang anak. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pembelajaran yang dicapai. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi faktor pembelajaran adalah pola asuh yang demokratis dan yang berupa informasi yang disampaikan oleh anak, orang tua harus siap menjadi pendengar yang baik dan dimana keluhan, masalah, harapan dan keinginan anak sangat penting bagi mereka bersama orang tua [20].

Seiring berkembangnya zaman masa Sekolah Menengah Pertama merupakan masa peralihan anak-anak ke remaja melalui peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah, merupakan sumber bagi siswa untuk merefleksikan pola asuh yang telah diterapkan orang tua dalam konteks pembelajaran siswa tersebut. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pola asuh yang positif dan mendukung sangatlah penting. Orang tua memiliki peran kunci dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan. Dengan pola asuh yang tepat, siswa akan merasa termotivasi, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan akademis dengan baik.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan tabel anova pada kolom sig. Deviation from linearity terdapat nilai sig adalah  $0,504 > 0,05$  maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap pola asuh demokratis dengan prestasi belajar. Berdasarkan nilai R sebesar 0,028, maka dapat disimpulkan jika variabel bebas pola asuh demokratis memiliki pengaruh yaitu sebesar 28% sehingga dinyatakan rendah. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 72% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian. Variabel pola asuh demokratis dengan prestasi belajar memiliki nilai sig. Sebesar 0,000 yang artinya  $< 0,05$  berarti hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran bahwa penulis berharap bahwa pola asuh demokratis dengan prestasi belajar dapat ditingkatkan kembali karena semakin tinggi pola asuh demokratis maka prestasi belajar akan semakin meningkat. Selain itu juga bagi peneliti selanjutnya lebih memperbanyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penelitian ini agar dapat lebih baik dan menambah pengalaman untuk kedepannya.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih terhadap seluruh instansi yang sudah membantu dalam mengerjakan penelitian ini kepada dua sekolah di Kecamatan Gempol baik SMPN 2 Gempol dan SMP PGRI Kepulungan semoga menjadi tambahan referensi bagi kedepannya.

## REFERENSI

- [1] H. D. Saputra, F. Ismet, and Andrizal, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK," *Inov. Vokasional dan Teknol.*, vol. 18, no. 1, pp. 25–30, 2018, doi: 10.24036/invotek.v18i1.168.
- [2] V. Reza *et al.*, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa," *Bussiness Law binus*, vol. 7, no. 2, pp. 33–48, 2020.
- [3] A. Fadillah, "Pengembangan Media Belajar Komik Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *JTAM / J. Teor. dan Apl. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–42, 2018, doi: 10.31764/jtam.v2i1.259.
- [4] D. M. Utami, Sulistyarini, and Waneri, "Pengaruh Faktor Internal Terhadap Hasil Belajar," pp. 1–9, 2018.
- [5] N. P. Munir, "Kata Kunci: Inteligensi Intrapersonal, Hasil Belajar Kognitif Matematika, Motivasi Belajar Siswa. A. Pendahuluan," vol. 2013, no. 1, 2018.
- [6] R. Yulika, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Sengkang," *J. Uin Aluddin Makassar*, vol. 8, no. 2, pp. 252–270, 2019.
- [7] D. A. Kia and E. Murniarti, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *J. Din. Pendidik.*, vol. 13, no. 3, pp. 264–278, 2020, doi: 10.33541/jdp.v12i3.1295.
- [8] S. D. Rizki, Susilawati, and I. Mariam, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kelas II Dan III (Relationship between Parenting Style and Children Academic Achievement among Elementary Students Grade II and III)," *J. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 74–84, 2018.
- [9] A. Nursetyasari, Sudjiono, and I. Dwiastut, "PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 LUMAJANG DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA Arinta," *J. Sains Psikol.*, vol. 7, no. 2, pp. 143–147, 2018.
- [10] I. G. Widiastika, "Prestasi Belajar Ips Siswa Smp Dalam Lingkungan Belajar Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Siswa," pp. 1–23, 2018.
- [11] R. Prasetyo, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak," *Bravo's J.*, vol. 6(3), pp. 117–121, 2018.
- [12] E. Rustandi, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Dengan Hasil Belajar Penjas Siswa Kelas VI SDN Sukasari," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 3(1), pp. 21–25, 2017.
- [13] S. Pramonos, "TERDAPAT HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK TK," *Ekp*, vol. 13, 2018.
- [14] E. Lestari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri Smk Negeri Sewon Bantul," 2018.
- [15] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- [16] T. Y. Sundari, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu," Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- [17] D. N. Hendrawan and B. Hendriana, "Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 10, no. 3, pp. 369–378, 2021, doi: 10.31980/mosharafa.v10i3.1020.
- [18] S. A. Basyirah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Man 1 Aceh," 2021, p. 6.
- [19] S. M. Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Getasan," in *Ucv*, vol. I, no. 02, 2019, pp. 390–392.

- [20] Mahapsari, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Dasar Program Fullday,” in *הגות עליון*, vol. 66, no. 1997, 2019, pp. 37–39.